

SAKRALISASI TARI TELEK DALAM UPACARA PIODALAN DI PURA DALEM, DESA ADAT PANJER DENPASAR SELATAN

Oleh:

Ida Ayu Gede Prayitna Dewi
dayupravitnaunhidps@gmail.com

Anak Agung dwi Dirgantini
dwidirgantini@unhi.ac.id

I Komang Dedi Diana
Ni Wayan Darmayanti
Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Tari *Telek* merupakan salah satu jenis tari sakral yang selalu dipentaskan pada saat upacara piodalan di pura Desa yang dilaksanakan di desa Adat Panjer, Denpasar Selatan, Penelitian dilaksanakan untuk menjawab rumusan masalah yang terdiri dari : 1) Bagaimana Sakralisasi Tari Telek Dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem, Desa Adat Panjer, Denpasar Selatan? 2) Apakah Fungsi Pementasan Tari Telek Dalam Upacara Piodalan di Pura Dealem, Desa Adat Panjer, Denpasar Selatan? 3) Nilai pendidikan seni tari keagamaan Hindu apa saja yang terkandung dalam bentuk Pementasan Tari Telek Dalam Upacara Piodalan Di Pura Dalem, Desa Adat Panjer, Denpasar Selatan? Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 yaitu: (1) Teori Religi, (2) Teori Fungsional Struktural, (3) Teori Behavioristik. Berdasarkan Analisis Tersebut diperoleh simpulan dalam hasil penelitian, sebagai berikut: 1). Sakralisasi Tari Telek 2). Fungsi Pementasan Tari Telek yaitu: a). Fungsi Tari Bebali. b). Fungsi Religius. i). Fungsi Pelestarian Budaya. j). Dokumentasi 3). Nilai Pendidikan seni Tari Keagamaan Hindu yang Terkandung Dalam Bentuk Pementasan Tari Telek Dalam Upacara Piodalan Di Pura Dalem, Desa Adat Panjer, Denpasar Selatan yaitu: a). Nilai Pendidikan Sakral. b). Nilai Estetika Hindu c). Nilai Pendidikan Etika Dan Susila

Kata Kunci : *Sakralisasi , Tari Telek, Upacara Piodalan*

ABSTRACT

Telek dance is a type of sacred dance which is always performed during the piodalan ceremony at the village temple which is held in the Panjer Indigenous village, South Denpasar. Research was carried out to answer the problem formulation which consists of: 1) How is the sacredness of the Telek dance in the piodalan ceremony at the Dalem Temple , Panjer Traditional Village, South Denpasar? 2) What is the function of the Telek Dance performance in the Piodalan Ceremony at Dealem Temple, Panjer Traditional Village, South Denpasar? 3) What educational values do Hindu religious dance arts contain in the form of the Telek Dance Performance in the Piodalan Ceremony at Pura Dalem, Panjer Traditional Village, South Denpasar? There are 4 theories used in this research, namely: (1) Religious Theory, (2) Structural Functional Theory, (3) Behavioristic Theory. Based on this analysis, the following conclusions were obtained in the research results: 1). Sacredization of Telek Dance 2). The function of Telek Dance Performance is: a). Functions of Bebali Dance. b). Religious Function. i). Cultural Preservation Function. j). Documentation 3). The educational value of Hindu religious dance contained in the form of the Telek dance performance in the Piodalan ceremony at Pura Dalem, Panjer Traditional Village, South Denpasar is: a). The Value of Sacred Education. b). Hindu Aesthetic Values c). The Value of Ethics and Moral Education

Keywords: *Sacralization, Telek Dance, Piodalan Ceremony*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah hasil budi daya manusia, yang merupakan kekayaan spiritual berupa pemikiran filsafat, kesustraan, dan kesenian yang tumbuh dan berkembang secara akumulatif. Kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yaitu sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, Bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. (Yudabakti dan Watra, 2007:6). Seni tari yang berkembang di wilayah

Indonesia yang memiliki peranan dan kegunaannya masing-masing sesuai dengan kebutuhan. Seni tari merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Bali, dimana seni tari memegang peranan yang paling penting bahkan nilainya hampir sama dengan sesajen, yang bersifat religious dan sakral. Kesenian sakral diadakan sesuai dengan maksud dan tujuan ritual apa yang sedang berlangsung. Pelaksanaan ritual suci di Bali tidak terlepas dari pengaruh desa, kala, patra. Hal ini terbukti bahwa masyarakat Bali dalam melakukan kegiatan keagamaan memerlukan

berbagai macam kegiatan seperti seni tari, seni tabuh, wayang

Menurut (Arini, 49: 2010) tari *Wali* merupakan tarian yang bersifat magis untuk mempengaruhi alam dan bersifat ritual yaitu untuk kegiatan upacara agama yang dapat berfungsi untuk pelaksana upacara. Dari banyaknya jenis Tari Wali, khususnya di Desa Adat Panjer Denpasar Selatan memiliki Tari Telek Panjer yang termasuk Tari wali (sakral). salah satu ciri dari seni ini adalah dipentaskan setelah pendeta menjalankan pelaksanaan upacara di Pura. Tari Telek merupakan sebuah Tarian Sakral yang salah satunya berasal dari Desa Adat Panjer, tarian ini yang disakralkan karena dipentaskan sebagai pelengkap upacara yang ada di Desa Adat Panjer.

Tapel Telek yang ada di Desa Adat Panjer, Denpasar Selatan masih dianggap sakral dan sebagai pelengkap Ida Ratu Ayu *mesolah*. Didalam itu tari Telek Panjer mempunyai keunikan tersendiri, yakni Tari Telek Panjer ini ditarikan oleh perempuan dan laki-laki sebanyak 9 orang penari, yang terdiri dari 4 orang sebagai penari Telek dan 2 orang penari berperan sebagai *jauk manis*, dan 2 penari sebagai *Penamprat*, dan 1 orang penari sebagai Ratu. Selain itu, keunikan yang lain terlihat dari gerakan pada Telek yang memakai ragam gerak yaitu: *ngepik*,

ngelayak dan seluruh penari yang terlibat dalam tari Telek ini adalah memiliki masing-masing peran dan adanya tokoh, gerak tari, kostum, cerita serta fungsi pertunjukan ini sebagai sarana upacara yang bersifat sakral. Nilai-nilai sakral yang terdapat pada Tari Telek ini terlihat dari proses tidak terlepas dari unsur prosesi upacara dengan menggunakan sarana upacara. Selain itu tapel, gelungan dan pakian Telek juga disimpan secara khusus di Gedong Sesuhunan, tepatnya berada di Pura Desa Adat Panjer. Mengacu dari uraian latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian Tari Telek Panjer dalam Pelaksanaan Upacara Piodalan di Pura Desa, Desa Adat Panjer, Denpasar Selatan, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Sakralisasi Tari Telek Dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem, Desa Adat Panjer, Denpasar Selatan. Apakah Fungsi Pementasan Tari Telek Dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem, Desa Adat Panjer, Denpasar Selatan. Nilai pendidikan seni tari keagamaan Hindu apa saja yang terkandung dalam bentuk Pementasan Tari Telek Dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem, Desa Adat Panjer, Denpasar Selatan.

A. Konsep Tari Telek

Menurut Bandem (1983:139) Tari Telek merupakan jenis tarian yang sejenis dengan tari jauk hanya perbedaannya terletak pada bentuk tapelnya yang menunjukkan roman mukak yang lebih halus. Tari telek Panjer merupakan salah satu jenis tari sakral di desa Panjer. Tarian ini dipentaskan setelah sasih kasanga atau bulan yang rawan dan ditarikan pada Upacara Dewa Yadnya di pura Dalem, Desa Adat Panjer Denpasar Selatan, di Pura Dalem Tanjung Sari Desa Adat Tanjung Bungkak Denpasar dan Pura Tegal Penangsaran Desa Adat Panjer. Selain terkait dengan upacara adat, pementasan tari Telek dapat dilakukan setiap bulan purnama dan tilem sebagai waktu khusus untuk pementasan dari permohonan masyarakat yang memiliki hutang janji dalam kepercayaannya atau biasa disebut mesesangi, yaitu setiap rahinan Kajeng Kliwon, dan setiap ada upacara piodalan di pura Penataran.. Semua penari diharuskan dari masyarakat Banjar Kangin Desa Adat Panjer Denpasar Selatan dan tidak boleh ditarikan oleh masyarakat lain dari luar. Kepercayaan masyarakat Banjar Kangin terhadap Sesuhunannya setara dengan kepercayaan masyarakat terhadap agama yang dianutnya. Seperti yang dikatakan Budi Susanto dalam bukunya Kebudayaan

dan Agama mengatakan bahwa agama merupakan sebuah simbol sakral yang menghubungkan sebuah ontology dan kosmologi dengan sebuah moralitas (1992:51).

B. Sakralisasi

"Sakral" memiliki arti "Suci" atau "Keramat", berasal dari bahasa latin yaitu "*sacrare*" yang berarti "mengkeramatkan", dalam bahasa Belanda yaitu "sakraal", dan dari bahasa Inggris yaitu "*sacred*", (Yudabakti, dkk, 2007:34). Dengan imbuhan "lisasi" yang berarti suatu proses. Sakralisasi merupakan suatu proses upacara yang masih ditradisikan oleh masyarakat secara turun-temurun. Sakralisasi merupakan sebuah proses upacara yang berfungsi untuk menghidupkan dan memohon kekuatan magis terhadap benda-benda tertentu yang akan dikeramatkan Menurut kepercayaan Hindu dan masyarakat Bali pada khususnya masih diyakini bahwa segala sesuatu yang diciptakan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) mempunyai jiwa, termasuk juga yang diciptakan manusia bisa disebut mempunyai jiwa atau kekuatan magis, dengan cara memohon kehadiran Sang pencipta menggunakan sarana upacara. Setelah diberikan kekuatan magic, para pendukungnya wajib memeliharanya, (Swarsi,42.2008).

C. Nilai Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu

Pendidikan seni tari merupakan perpaduan antara dua konsep pendidikan dan seni tari yang satu sama lain saling berkaitan membentuk sebuah makna yaitu pendidikan seni tari merupakan usaha sadar yang terencana, sistematis dan kreatif dimana peserta didik dapat mengembangkan potensi diri dimasyarakat dengan mempelajari seni tari melalui gerak-gerak ritmis dengan perpaduan seni musik, seni suara, dengan tidak sadar mereka dapat melestarikan kesenian Bali.

1. Proses Sakralisasi Tari Telek Panjer

Dalam hal ini akan dibahas tentang Proses Sakralisasi Tari Telek Panjer ini di Sakralkan di Pura Dalem, Desa Adat Panjer, Denpasar Selatan sebagai rumusan masalah yang pertama yang akan dibedah dengan teori Religi. Dilakukannya proses sakralisasi sesuhunan yang sudah ada melalui upacara ngerehang oleh masyarakat Desa Adat Panjer karena sebagai berikut:

1. Proses sakralisasi sesuhunan yang sejak dulu sudah ada di Desa Adat Panjer Denpasar Selatan bahwa sesuhunan tersebut sudah melalui pasupati dan ngerehang pada tahun 1920 di setra Gandamayu Nyanggelan Panjer

2. Proses ngaturang pakeling atau piuning merupakan persembahan yang bertujuan untuk memberi tahu atau meminta ijin atas suatu upacara yang akan diselenggarakan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Masyarakat Desa Adat Panjer mengatur pakeling ini agar diberikan kelancaran atau keselamatan bagi warga setempat serta pementasan Tari Telek Panjer dapat berjalan dengan lancar.

3. Melakukan persembahyangan setelah melakukan piuning warga Desa Adat Panjer melangsungkan persembahyangan bersama untuk meminta permohonan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa agar semua makhluk hidup diberi keselamatan, kesehatan dan bertujuan agar hidup lebih baik.

II. Fungsi Pementasan Tari Telek Dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem, Desa Adat Panjer, Denpasar Selatan Fungsi Religius

Seni dapat berfungsi sebagai sarana dalam menuangkan ajaran-ajaran agama yang disajikan untuk kepentingan ritual juga menampilkan nilai-nilai estetis atau seni tari yang ditampilkan untuk hiburan pribadi juga tidak lepas dari keindahan yang membalut wujudnya. Seperti tarian di Bali memiliki unsur kepercayaan dan dapat melestarikan tradisi yang sudah diwarisi secara turun temurun, karena seni merupakan salah satu

media transformasi pendidikan yang berlandaskan etika, estetika dan logika tepatnya sebagai *experience in education*.

Pementasan tari upacara atau ritual mempunyai fungsi utama yang berhubungan dengan upacara adat, yang merupakan bagian dari upacara dan sebagai pelengkap upacara tersebut. Terdapat pada symbol-simbol mistis yang mewujudkan sebagai aspek-aspek seni ditampilkan untuk sarana pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan kekuatan alam yang disakralisasikan. Dalam gerak tari yang ditarikan, pakian tari yang dikenakan, perlengkapan yang digunakan, tempat dan waktu penyelenggara, serta warna sesaji yang menyertai disajikan bukan semata-mata ungkapan keindahan, tetapi lebih ditegaskan sebagai pilar-pilar kesakralan ritual. Pelaksanaan pementasan Tari Telek Dalam Upacara Piodalan di Pura Dalam Desa Adat Panjer Denpasar Selatan merupakan salah satu kegiatan secara rutin gelar di Desa Adat Panjer, setiap melaksanakan piodalan di pura lingkungan setempat yang dilaksanakan secara ritual dan magis sebagai perwujudan bakti dan rasa syukur terhadap sesuhunan sebagai manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pelaksanaan pementasan Tari Telek Panjer yang di gelar bertujuan serangkaian upacara tolak bala, dan sarana naur sesangi memohon agar diberikan

keselamatan dan kesehatan. Setiap kali telek panjer ini dipentaskan seluruh warga dipastikan menyaksikan sekaligus memohon keharmonisan khususnya warga desa adat panjer dan adanya nilai-nilai dan norma-norma, etika dan budaya.

III. Nilai-Niai Pendidikan seni tari keagamaan Hindu

Nilai Pendidikan Sakral

Sakral dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti "Suci" atau "Kramat". Berasal dari bahasa latin yaitu "*sacrare*" yang berarti "mengkeramatkan", dalam bahasa Belanda yaitu "sakraal", dan dari bahasa Inggris yaitu "*sacred*" (Yudabakti, dkk, 2007:34). Demikian dengan Tari Tari Telek Panjer ini, tari Telek Panjer ini termasuk dalam kesenian sakral, karena bentuk yang suci dalam Tari ini adalah Gelungannya, Tapel, Pakiannya, Barong, Ratu Ayu Mas Jegeg. Tari ini dikatakan sakral karena mengandung unsur-unsur tersebut atau telah melewati proses pensakralan dan telah dipelihara oleh masyarakat Desa Adat Panjer dengan cara disucikan dan dipentaskan pada Piodalan di Pura Dalem Desa Adat Panjer ini berfungsi sebagai sarana upacara atau persembahan suci atau yadaya sebagai wujud bakti masyarakat Desa Adat Panjer kepada Sasuhunan di Pura Dalem Desa Adat Panjer.

Tari ini dianggap sangat penting oleh masyarakat Desa Adat Panjer ini, jika Tari ini tidak dipentaskan maka Piodalan ini terasa tidak lengkap dan Sasuhunan pun akan tedun meminta untuk menyolahkan Tari Telek Panjer ini Selain itu masyarakat juga yakin dan percaya dengan kesakralan Tari Telek Panjer ini Masyarakat menghormati Sauwunan di Pura Dalem Desa Adat Panjer dengan cara tidak melupakan untuk selalu menyolahkan tari Telek Panjer ini, dan menghormati saran-surat atau tata cara pelaksanaan piodalan dan pementasan tari Telek Panjer dari para pemangku Pura Dalem Desa Adat Panjer. Masyarakat juga tidak berani untuk tidak menyolahkan tari Telek Panjer ini sehingga sampai saat ini belum pernah ada akibat buruk yang dialami masyarakat Desa Adat Panjer.

A. Nilai -Nilai Estetika Hindu

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut indah. Unsur-unsur yang terdapat dalam struktur yang menimbulkan rasa indah, ada tiga unsur yaitu:

1. Keutuhan atau kebersatuan (unity) dengan keutuhan dimaksudkan bahwa karya seni yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya bersifat utuh, yang tidak ada

cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Terdapat hubungan yang bermakna (relevan) antara bagian yang satu dengan yang lain Saling mengisi. Hingga terjalin kekompakkan.

2. Penonjolan atau penekanan (dominance), penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang menikmati karya seni sesuatu hal tertentu, menghasilkan daya tarik atau kekuatan karya seni yang membuat orang terpaku, kekuatan ini disebut intensitas dari karya seni, penonjolan dalam suatu karya seni bisa membuat ciri khas pada karya itu, yang disebut karakter.

3. Keseimbangan (balance), rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri, dalam seni tari asymmetric balance seringkali sengaja diciptakan hal untuk membuat komposisi tari, suatu kegiatan yang penting dalam koreografi seni pentas. (Djelantik, 2008 :3),

B. Nilai Pendidikan Etika Dan Susila

Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Ethos* atau *La Ehtos*, yang berarti kebiasaan atau adat. Ilmu pengetahuan ini tidak membahas kebiasaan yang semata-mata berdasarkan adat, melainkan juga membahas adat yang berdasarkan sifat-sifat dasar dan inti sari kemanusiaan, ialah adat istiadat yang berhubungan dengan pengertian kesusilaan. Dalam bahasa lain, istilah *Ethos* disebutkan

dengan kata *Mos Morolitas*, karena itu etika sering diterangkan mdengan kata moral. Akan tetapi dalam ilmu penmgetahuan, kata moral itu lebih dangkal dari pada ethika. Moral hanya menyinggung arti perbuatan luamenyinggu pula kaidah dan motif perbuatan seseorang yang lebih dalam. Etika dinyatakan dengan tepat dalam bahasa Indonesia oleh perkataan kesusilaan atau tata susila. Mengenai ajaran tata susila agama Hindu yang merupakan ajaran susila, budi pekerti yang mendasari setiap tindakan-tindakan umat Hindu ndalam beraktifitas baik fisik maupun rohani selalu berpegang dengan pendidikan moral. Tata susila dalam arti luas adalah keseluruhan norma dan kepentingan yang dipergunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dalam masyarakat dengan berbuat baik, tidak berfikir yang buruk, berkata dengan baik dan benar..

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Sakralisasi Tari Telek Panjer Dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem, Desa Adat Panjer, Denpasar Selatan memiliki alasan, proses dan nilai-nilai pendidikan seni tari keagamaan Hindu sebagai berikut:

1. Adapun alasan-alasan dilakukannya sakralisasi yang pertama dilihat dari historisnya yaitu adanya pemuwus dari Sasuhunan Pura Dalem Desa Adat Panjer yang merasuki tubuh penari yang menginginkan tari Telek Panjer ini di Sakralkan, yang kedua dari mitologinya adanya mitos yang mengatakan bahwa Pohon Pule yang ada di Pura Dalem Desa Adat Panjer ini ingin di buatkan Tapel Barong, dan Ratu Ayu sehingga beliau menginginkan Tari Telek ini sebagai pelengkap saat mesolah dan di sakralkan, dari tradisinya masyarakat masih melestarikan tari Telek Panjer ini dan masih menjaga kesuciannya, dan terakhir dari budaya masyarakat masih menjaga kesenian tari Telek Panjer ini sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, Risa. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Serba Jaya Adi Pranata, I Ketut Vera.2015. Pementasan Tari Topeng Sidhakarya pada Upacara Piodalan Di Pura Desa Gede, Desa Pekraman Batuyang Skripsi (tidak diterbitkan). Program Sarjana (SI) Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu. Arya 2016, dalam artikelnya “ Pementasan Tari Sakral Telek Melampahan Di Catus Pata Desa Pakraman Lembongan”.

Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar. Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI)Bandem, I Made, & Fredik Eugene de Boer, 2004, *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*, (Terjemahan: I Made Marlowe Makaradhawaja Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan, 2008.

Dibia, I Wayan. 2012. *Taksu Dalam Seni Dan Kehidupan Bali*. Denpasar-Bali Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Jurusan Seni Tari Falkutas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar

Geriya, I Wayan. *Transformasi Kebudayaan Bali*. Surabaya : Paramita Hidayat, Robby. 2009. *Pengetahuan Seni Tari*. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Iriaji.2011. *Konsep dan Strategi Pembelajaran Seni Budaya*. Pustaka Kaiswaran. aelan, DR.H. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Agama Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma Yogyakarta. Paradigma.

Moleong, J. Lexi, 1991. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja

Swarsi,S. 2008. *Upacara Pasupati Sebagai Media Sakralisasi*. Surabaya : Paramita.

Tim Penyususun. 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Yudabakti, I Made dan Watra. I Wayan. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya. Paramita.

Yudha Triguna, IB.2003. "Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali". Widya Dharma UNHI: Denpasar.

Yudiana, I Kadek.2013. *Pertunjukkan Topeng Bondres Sebagai Media Pendidikan Agama Hindu*. Skripsi (tidak diterbitkan). Program Sarjana (SI) Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu. Universitas Hindu Indonesi

Yudabakti, I Made,dkk. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.

Yanti, Ni Wayan. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung di Dalam Tari Sang Hyang Memedi di Desa Pangkung Karung, Kecamatan*